

Education On How To Store Drugs Properly And Correctly

Fatmawati¹, Muthmainnah²

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: ftmwt18@gmail.com ukhtyimuth@gmail.com

ABSTRACT

Storage is the activity of storing and maintaining received drugs in a place deemed safe from theft as well as physical disturbances that can damage the quality of the drug. Drug storage errors will affect the quality and content of the active drug substance. This will make the duration of drug treatment longer because its properties have decreased. The problem in this study is the low level of public knowledge about how to store drugs properly and correctly. With this problem, researchers are interested in conducting research in Telaga Bidadari Village, Sungai Raya District, Hulu Sungai Selatan Regency. The purpose of this study was to provide information to the public by distributing educational brochures on how to properly store medicines.

This research method uses a random sampling technique with 10 respondents. Data collection was carried out using pre-test and post-test questionnaires, as well as distributing educational leaflets on the proper and correct way to store drugs.

The results of the evaluation of participants' knowledge of drug storage were carried out through visits to the participants' homes and the results of the average value of the respondents' answers during the pre-test (51%) and post-test (89%) which were conducted showed an increase.

Keywords : knowledge, medicine storage, education

PENDAHULUAN

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat (Depkes RI, 2007).. Obat merupakan komponen penting dari pelayanan kesehatan yang merupakan kebutuhan masyarakat (Depkes RI, 1992). Cara penyimpanan obat yang tepat berpengaruh pada stabilitas obat yang akan digunakan. Obat harus disimpan untuk menjaga dari pengaruh kelembaban dari udara, suhu, dan juga sinar matahari atau cahaya matahari (Athijah. U, 2011).

Beberapa informasi penting yang harus diperhatikan tentang cara penyimpanan obat secara umum meliputi: menyimpan obat di tempat yang terhindar dari jangkauan anak-anak, menyimpan obat tetap dalam kemasan aslinya dengan label yang jelas, tidak menyimpan berbagai macam obat dalam satu tempat, tidak menyimpan obat di tempat yang kotor (Athijah. U, 2011).

Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, khususnya dalam satuan rumah tangga apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar tentang obat akan memicu timbulnya penggunaan yang tidak rasional serta cara penyimpanan yang tidak tepat. Survei di beberapa negara khususnya negara berkembang, menunjukkan adanya ketidaktepatan penyimpanan obat, diantaranya penyimpanan *item* antibiotik dan obat *ethical* tanpa resep dokter (Nanda, 2019).

Sistem penyimpanan obat yang baik dan benar diperlukan untuk menjamin keefektifan suatu obat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Gitawati (2014), masyarakat di Indonesia sendiri masih belum memahami bagaimana obat tersebut disimpan dan digunakan karena kurangnya informasi yang seharusnya masyarakat dapatkan (Budiarti. I, 2016). Di Indonesia, masih banyak kasus penyimpanan obat yang tidak tepat di rumah tangga. Dari survei terhadap 300 warga di wilayah Jatinegara, Jakarta Timur mengungkapkan persentase penyimpanan obat sisa yang tidak digunakan mencapai 22,21% dan 5%

diantaranya tidak dapat diidentifikasi karena terlepas dari kemasan primernya (Yunus, 2018). Dari survei lain yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Tunggul terhadap 10 Ibu Rumah Tangga, didapatkan 8 orang (80%) belum mengetahui cara menyimpan obat yang baik dan benar dan 2 orang (20%) benar dalam menyimpan obat. Dari 8 orang tersebut menyimpan obat tidak ada tempat, wadah, suhu, dan cara menyimpan obat yang baik dan benar. Sehingga masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya pengetahuan masyarakat (ibu rumah tangga) tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar.

Kurangnya pengetahuan dan informasi obat kepada ibu rumah tangga menjadikannya satu alasan utama. Minimnya tenaga pelayanan obat juga mengakibatkan ibu rumah tangga kesulitan dalam memperoleh informasi obat. Akibatnya banyak ibu rumah tangga masih sembarangan dalam menyimpan obat. Kesalahan menyimpan obat akan mempengaruhi kualitas dan kandungan zat aktif obat. Kestabilan dan khasiat obat juga akan terganggu bila penyimpanannya masih salah. Hal itu akan membuat durasi pengobatan obat lebih lama karena khasiat obat mengalami penurunan. Selain itu, obat yang diminum tidak berkhasiat apa-apa dan malah menimbulkan keracunan jika seseorang mengonsumsi obat yang telah di simpannya dalam waktu yang cukup lama (obat yang sudah kadaluarsa). Dari uraian diatas seseorang petugas pelayanan obat atau seorang farmasis harus memahami tugas dan fungsinya akan semua masalah yang ditimbulkan oleh kemungkinan ketidakpatuhan masyarakat terhadap obat-obatan. Adapun peras petugas pelayanan obat antara lain: memberikan penyuluhan tentang cara menyimpan obat di rumah yang tepat, memberikan contoh bagaimana menyimpan obat yang baik dan benar di rumah tangga, melakukan usaha edukasi dan optimalisasi kemampuan komunikasi masyarakat berkaitan dengan pelayanan informasi obat sehingga dapat membentuk masyarakat yang berkualitas dan paham mengenai penyimpanan obat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan adanya permasalahan tentang rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tanggal 8 Februari 2021. Untuk teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuisisioner dan observasi lapangan melalui kunjungan (*home visit*) serta dari hasil *pre-test* sebelum kegiatan. Angket merupakan cara pengumpulan data penelitian dengan mengirimkan atau memberikan kuisisioner kepada responden untuk mengisinya sendiri (Supardi, 2014). Setelah itu responden diberi perlakuan berupa edukasi tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar dengan membagikan leaflet dan kemudian dilakukan hasil evaluasi kegiatan dengan membagikan kuisisioner *post-test* setelah kegiatan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 8 Februari 2021 yang sebelumnya sudah melakukan perizinan kepada kepala Desa Telaga Bidadari. Kegiatan ini diikuti 10 responden saja yang sudah bersedia, mengingat dimasa pandemic sekarang ini yang tidak boleh ada perkumpulan orang yang terlalu banyak, dan kegiatan ini dilakukan sesuai protokol kesehatan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi rumah masyarakat dengan membagikan kuisisioner *pre-test*. Setelah dibagikan kuisisioner *pre-test* kemudian diminta untuk menjawab kuisisioner tersebut. Setelah itu, responden diberi perlakuan dengan memberikan informasi kepada masyarakat dengan membagikan leaflet edukasi tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar.

Beberapa peserta juga diberikan alat bantu dalam mengelola obat di rumah tangga berupa kotak obat agar setelah kegiatan, peserta mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam penyimpanan obat yang baik dan benar. Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan antusias dari peserta cukup baik dan hal ini dapat diketahui dari keterlibatan peserta dalam diskusi dan tanya jawab yang dilakukan serta memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembicara. Selain itu juga dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan kemudian membagikan lagi kuisisioner *post-test* evaluasi setelah kegiatan selesai. Guna untuk mengetahui apakah masyarakat sudah paham materi yang sudah dijelaskan. Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan peserta memberikan penilaian yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan. Rekapitulasi penilaian peserta melalui kuisisioner yang dibagikan dan setelah diolah disajikan dalam diagram 1.

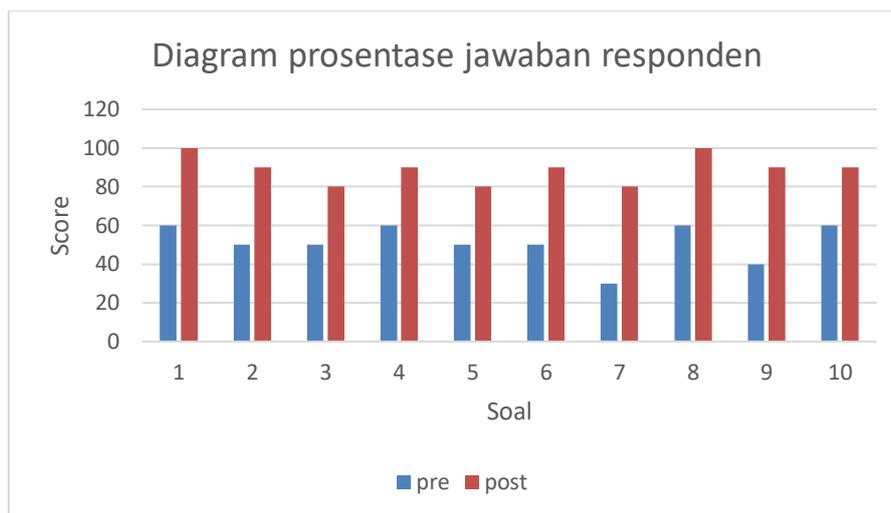


Diagram 1: Diagram prosentase jumlah jawaban responden yang benar di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat bahwa ibu yang menjawab benar saat *pre-test* rata-rata hanya (51) sedangkan saat *post-test* rata-rata mengalami peningkatan yaitu (89%).

Dilihat dari jumlah jawaban responden yang menjawab benar berdasarkan diagram 1 menunjukkan dari 10 responden. Pernyataan nomor 1 tentang pengertian penyimpanan obat, ibu yang menjawab benar pernyataan nomor 1 “Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara obat agar aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat” hampir seluruh ibu yang menjawab benar saat *pre-test* sebanyak 6 orang dan saat *post-test* menjawab benar sebanyak 10 orang.

Menurut Depkes RI (2007), penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Penyimpanan ialah suatu cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang aman dan terhindar dari suatu yang dapat merusak mutu dan kualitasnya. Dari pernyataan tentang pengertian penyimpanan obat, banyak responden yang menjawab pernyataan dengan benar saat *post-test*.

Pernyataan nomor 2 dan 3 tentang tujuan penyimpanan obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 2 “Salah satu tujuan penyimpanan obat ialah untuk memelihara mutu obat dan memudahkan pencarian obat saat ingin digunakan” hampir seluruh ibu yang menjawab benar saat *pre-test* sebanyak 5 orang dan saat *post-test* 9 orang. Pada pernyataan nomor 3 “Obat harus disimpan agar terhindar dari pengaruh udara, suhu, dan cahaya matahari dan jangan letakkan diatas alat elektronik maupun di dalam mobil” hampir seluruh ibu yang menjawab benar saat *pre-test* sebanyak 5 orang dan saat *post-test* sebanyak 8 orang.

Menurut Depkes RI(2007), tujuan penyimpanan obat untuk memelihara mutu obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan. Tujuan penyimpanan dimaksudkan agar obat tetap terjaga kualitasnya. Obat yang kualitasnya terjaga akan berdampak bagi kesembuhan yang mengonsumsinya. Suhu yang tinggi di dalam mobil (dapat mencapai 40°C) dapat mempengaruhi efikasi obat (Crichton, 2004). Untuk pernyataan mengenai tujuan dan penyimpanan obat, responden saat diberikan informasi, sudah banyak yang paham dan sedikit yang menjawab salah saat *post-test*.

Pernyataan nomor 4 tentang suhu penyimpanan obat yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 4 “Lemari pembeku (suhu -20° dan -10° C) bukanlah tempat penyimpanan obat karena hal tersebut dapat menurunkan khasiat obat” sebagian besar ibu yang menjawab benar saat *pre-test* sebanyak 6 orang dan menjawab benar saat *post-test* sebanyak 9 orang.

Menurut Farmakope Indonesia edisi V (2014), lemari pembeku yaitu ruangan dengan suhu dipertahankan secara termostatik antara -20°C dan -10°C. Umumnya bukanlah tempat penyimpanan obat karena beberapa bahan obat akan kehilangan kekuatan serta berpotensi mengalami perubahan sifat dengan adanya pembekuan. Dari pernyataan tentang suhu penyimpanan obat, masih banyak responden yang belum mengetahui suhu penyimpanan tersebut. Tetapi saat sudah diberikan edukasi responden

sudah memahami tentang menyimpan obat pada suhu yang sesuai dan sedikit yang menjawab salah saat *post-test*.

Pernyataan nomor 5 “Obat harus disimpan di dalam wadah aslinya (bungkus aslinya) dengan label yang jelas” hampir seluruh ibu yang menjawab benar saat *pre-test* hanya 5 orang sedangkan saat *post-test* bertambah sebanyak 8 orang. Pada pernyataan nomor 6 “Wadah penyimpanan obat tidak memengaruhi kualitas suatu obat” sebagian ibu yang menjawab saat *pre-test* benar sebanyak 5 orang dan saat *post-test* sebanyak 9 orang.

Menurut Depkes RI (2008), obat harus disimpan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat. Wadah dapat dibuat tidak tembus cahaya dengan cara memberi pembungkus yang buram. Adapun menurut Farmakope Indonesia edisi V, wadah penyimpanan harus bersih untuk menjamin agar benda asing tidak masuk ke dalamnya atau mencemari obat. Wadah penyimpanan obat sangat mempengaruhi kualitas obat. Wadah penyimpanan merupakan pelindung langsung obat tersebut dari lingkungan sekitar. Dan hasil yang diperoleh, masih banyak responden yang kurang mengetahui bahwa wadah penyimpanan haruslah bersih dan terawat. Agar kualitas obat didalamnya tetap terjaga khasiatnya.

Pada pernyataan nomor 7 “Obat bentuk cair(sirup) jangan disimpan dalam lemari pendingin(freezer)” sebagian besar ibu yang menjawab saat *pre-test* benar sebanyak 3 orang dan saat *post-test* sebanyak 8 orang. Semua obat tidak harus ditempatkan di dalam kulkas, bisa juga ditempatkan di ruangan biasa. Kecuali ada etiket tertentu yang diharuskan di simpan dalam lemari pendingin(freezer).

Pada pernyataan nomor 8 tentang tanggal kadaluarsa obat yaitu responden yang menjawab benar pada pernyataan nomor 8 “Sebelum menggunakan obat harus dilihat terlebih dahulu tanggal kadaluarsa obat” hampir seluruh ibu yang menjawab benar saat *pre-test* sebanyak 6 orang dan saat *post-test* sebanyak 10 orang. Tanggal kadaluarsa dapat didefinisikan sebagai tanggal saat bahan aktif yang terkandung dalam obat diharapkan masih memberikan efek. Menurut Farmakope Indonesia edisi V, waktu kadaluarsa, etiket sediaan resmi harus mencantumkan waktu kadaluarsa. Waktu kadaluarsa harus dapat dibaca oleh setiap orang pada kondisi pemakaian biasa. Waktu kadaluarsa harus mudah dimengerti dan ditunjukkan secara jelas dengan latar belakang yang kontras/di cetak tebal (contoh : “EXP 6/08” “Exp. Juni 08”, atau Expired 6/08”). Tanggal kadaluarsa adalah batas tanggal dimana khasiat/mutu obat masih terjamin dan masih aman dikonsumsi oleh masyarakat. Sebelum mengonsumsi obat sebaiknya dilihat terlebih dahulu tanggal kadaluarsanya. Dalam hal ini sebelum mengonsumsi obat, responden terlebih dahulu melihat tanggal kadaluarsa yang tertera di dalam kemasan obat.

Pernyataan nomor 9 dan 10 tentang cara menyimpan obat di rumah yaitu responden yang menjawab benar pernyataan nomor 9 “Tempat penyimpanan obat harus mudah dijangkau oleh anak-anak” sebagian besar ibu yang menjawab benar saat *pre-test* sebanyak 4 orang dan saat *post-test* sebanyak 9 orang. Pada pernyataan 10 “Simpan tablet dan kapsul di tempat panas atau lembab” sebagian besar ibu yang menjawab benar saat *pre-test* sebanyak 6 orang dan saat *post-test* sebanyak 9 orang.

Menurut Depkes RI (2008), petunjuk umum penyimpanan obat dirumah antara lain:

1. Jauhkan obat dari jangkauan anak-anak
2. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu yang lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat.
3. Jangan simpan obat yang telah kadaluarsa.

Hasil evaluasi terhadap pengetahuan dan sikap peserta terhadap penyimpanan obat yang dilakukan melalui kunjungan ke rumah-rumah peserta kegiatan (*home visit*) pendampingan serta dari hasil nilai rata-rata jawaban responden saat *pre-test* (51%) dan *post-test* (89%) yang dilakukan menunjukkan peningkatan. Hasil edukasi tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar yang dilakukan menunjukkan sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan ini cukup memberikan manfaat bagi mereka dan menambah ilmu pengetahuan tentang obat. Pengetahuan mengenai penyimpanan obat yang baik dan benar dapat mereka terapkan di rumah tangga dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Edukasi tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar ini memberikan perubahan dan manfaat yang baik bagi masyarakat yang belum tau tentang cara penyimpanan obat dengan baik dan benar di rumah tangga. Dalam kegiatan ini cukup memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan bagi mereka tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar. Hasil evaluasi dari responden yang sudah menjawab kuisioner *pre-test* maupun *post-test* mengalami peningkatan.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Desa Telaga Bidadari yang sudah bersedia menerima kami dalam pelaksanaan KKN, dan terakhir peneliti mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Telaga Bidadari yang bersedia untuk menjadi responden selama pelaksanaan penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Daerah Kepulauan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. 2014. *Farmakope Indonesia Edisi V*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Athijah, U. dkk. 2011. *Buku Ajar Preskripsi Obat dan Resep*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Budiarti, I. 2016. Perbandingan Efektivitas Metode Edukasi CBIA dan *Snowball Throwing* dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Dagusibu. *International Journal of Pharma Sciences and Research*, 5(12): 1-2. Diakses 22 September 2018
- Crichton B. Keep in a cool place: exposure of medicines to high temperatures in general practice during a British heatwave. *J R Soc Med*. 2004;97(7):328-329. doi:10.1258/jrsm.97.7.328
- Depkes RI, "Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan," Dep. Kesehatan. RI Jkt., 1992
- Supardi, S. & Surahman. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta: CV. Trans Ingo Media.
- Nanda Puspita, W. (2019). THE DEVELOPMENT OF MOTION GRAPHIC AS EDUCATION MATERIAL Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Jakarta II Jl . Percetakan negara no . 23 Jakarta Pusat 10(2), 92–101.
- Yunus Y, Puspita N, Fajri P. The Extent of Inadequate Drug Storage: A Household Survey in Jatinegara, East Jakarta. *Asian J Appl Sci*. 2018;6(6). doi:10.24203/AJAS.V6I6.5556